

Metamorfose Sendratari Ramayana dalam *The Futuristic of Ramayana*

Kajian Sosio Budaya Proyek Akhir Mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan FT-UNY

Oleh: Yuswati, FT UNY Yuswati@uny.ac.id dan yuswaticc@yahoo.co.id

Abstrak

Pagelaran Proyek Akhir mahasiswa D3 Tata Rias dan Kecantikan diangkat dari cerita Ramayana yang biasa ditampilkan pada Sendratari Ramayana Prambanan Yogyakarta. Kerangka berpikirnya adalah bahwa pertunjukan cerita Ramayana salah satu pertunjukan yang masih eksis hingga kini, khususnya di Yogyakarta sebagai tujuan wisata kedua di Indonesia. Pengunjung sebagian besar wisatawan asing dan kurang diminati oleh remaja di Yogya dan sekitarnya. Hal ini merupakan kekhawatiran tersendiri terhadap keberadaan Sendratari Ramayana ini dan secara luas terhadap seni pertunjukan tradisional yang lain. Konsep Futuristik dimulai tata panggung, tata lampu yang mendukung konsep futuristik. Ada dua kelompok penataan rias yaitu kelompok Rias Karakter dan kelompok Rias Fantasi. Kostum dramaturgi yang sesuai karakter masing-masing tokoh, tetap konsisten dengan warna dan bentuk yang futuristik, tanpa meninggalkan muatan lokal Batik Yogyakarta. Tata Rias dan Tata Rambut serta asesoris yang selaras dengan kostumnya serta body painting sebagai daya tambah futuristik dan merupakan simulasi Tatto yang sedang "in" bagi para remaja. Akulturasi sebagai proses metamorfosis dari bentuk pagelaran wayang wong, dikembangkan menjadi pagelaran dengan penataan panggung, kostum, tata rias modern serta penataan musik yang klasik dengan sentuhan musik modern.

Kata Kunci: Metamorfosis sendratari Ramayana

A. Pendahuluan

Proyek Akhir mahasiswa semester 6 Program Studi D3 Tata Rias dan Kecantikan FT-UNY yang berdiri sejak tahun 2006 adalah sebuah mata kuliah dimana merupakan akumulasi beberapa kompetensi yang saling berkaitan dalam menata rias untuk sebuah acara pagelaran/ pertunjukan. Ada 3 angkatan yang telah menyelesaikan Proyek Akhir dalam bentuk pagelaran, yaitu angkatan pertama pada tahun 2008, pagelaran Proyek Akhir mengusung pementasan dengan sumber ide cerita rakyat dari Daerah Istimewa Yogyakarta, diantaranya adalah Keong Emas, Ande-ande Lumut, Roro Jonggrang, Roro Mendhut dan Timun Emas. Pagelaran angkatan kedua berkolaborasi dengan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari dan Pendidikan Tata Busana, mengusung 11 Tarian diseluruh Indonesia. Mahasiswa angkatan 2008 mengangkat cerita Ramayana dalam kemasan lebih modern dan futuristik.

Latar belakang pemilihan sumber ide dengan mengangkat cerita rakyat pada ke 3 Pagelaran Proyek Akhir Tata Rias Kecantikan ini adalah berawal dari sebuah kenyataan dan keprihatinan tentang makin ditinggalkannya cerita rakyat serta matisurinya pagelaran seni tradisional di Indonesia. Beberapa mass media telah menulis tentang seni tradisional ini melalui tulisan-tulisan mereka, diantaranya adalah pagelaran "Cultural Rising Nguri-uri Budaya Wayang Uwong, Main dan Nonton Bareng Wayang Uwong Lakon Gatotkaca Edan" pada tanggal 22 Januari 2011 lalu. Dari acara ini diharapkan timbul rasa cinta akan Wayang Orang yang telah hilang selama ini, untuk tetap diketahui dan dicintai anak cucu, khususnya generasi mudanya. Walaupun kehidupan para artis wayang tidak menguntungkan, mereka tetap memainkan lakon-lakon ceritera sebagai panggilan jiwa seni yang sudah tertanam sebagai bangsa yang berbudaya. Seni pertunjukan tradisional yang tidak dapat dijadikan topangan hidup bagi para senimannya, merupakan lingkaran setan menuju hilangnya seni pertunjukan itu sendiri.

Jaya Suprana sang pencipta MURI, banyak melahirkan hal-hal gigantis, kontroversial, dan menerobos kelaziman, ia memprakarsai pementasan pertunjukan 100 pemain wayang orang dalam lakon Banjaran Gatotkaca --dari Bharata dan Sriwedari-- di Sydney Opera House, Sydney, Australia. Berdasarkan hasil wawancara kepada Jaya Suprana, mengapa Wayang orang bisa tampil di Sydney Opera House yang dikenal selektif dalam mempertunjukkan berbagai pertunjukan, di antaranya karena kehendak Tuhan, disamping karena ajuan datang dari Optus yang sudah dikenal Sydney Opera House sebagai promotor berbagai kegiatan kebudayaan tingkat internasional. Disamping itu, penanggung jawabnya adalah Jaya Suprana yang sudah pernah manggung disana, dan tak terduga 2.000 kursi yang tersedia hampir terisi penuh. Pagelaran wayang orang ini setidaknya mampu memperpanjang usia keberadaan seni pertunjukan sebagai warisan budaya Indonesia. Pertanyaannya adalah mau sampai kapankah kondisi ini akan berlangsung? Bagaimanakah nasib seni pertunjukan yang lain?

Begitu banyak seni pertunjukan yang sudah nyaris punah, diantaranya adalah wayang kulit gaya Yogya, Wayang Palembang, Wayang Beber, Wayang Betawi dan beberapa yang masih bertahan di Era Global adalah seni pertunjukan Barong, Kecak, Ramayana, Gambyong Pareanom, pertunjukan Wisata di Pusako Minang, Sunda, Taman Mini Indonesia Indah dan Dunia Fantasi Jakarta.

Program TV, DVD, internet dengan facebook, YM, Twitter dan fasilitas IT yang lain, menjadi wahana hiburan di Era Globalisasi tanpa harus meninggalkan rumah. Pagelaran Tugas Akhir mahasiswa Tata Rias FT-UNY memang tak sespektakuler Banjaran Gatotkacanya Jaya Suprana, namun mampu menyedot penonton hampir memenuhi 800 kursi dari balita hingga orang tua.

B. Pembahasan.

Membahas seni pertunjukan Sendratari Ramayana, tidak terlepas dari perkembangan seni pertunjukan Indonesia dari masa kemasa, baik dari masa lampau hingga Era Globalisasi, dari masa pra sejarah hingga masa kini. Menengok kebelakang perjalanan sejarah seni pertunjukan, semata mata untuk mengetahui pasang surut seni pertunjukan di Indonesia.

Menurut R.M. Soedarsono (2010: 1-3) hidup matinya seni pertunjukan disebabkan oleh perubahan dibidang politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat penikmat, serta tidak mampu bersaing dengan seni pertunjukan yang lain. Seni pertunjukan sangat tergantung pula oleh pendanaan, dan ada 3 sumber pendanaan yaitu: 1) *communal support* oleh masyarakat pada seni yang berkaitan dengan ritual keagamaan, 2) *government support* yaitu pendanaan ditanggung oleh negara serta 3) *commercial support* dimana pendanaan diperoleh dari penjualan tiket.

Seni pertunjukan dan pariwisata di era Globalisasi di negara-negara berkembang seperti Indonesia, fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis (*aesthetic presentation*) yang tumbuh subur adalah seni pertunjukan yang disajikan kepada para wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara.

Menurut J. Mcquet (Soedarsono, 2010: 271) seorang antropolog pemerhati perkembangan seni dinegara berkembang, yang mengajukan konsep seni pertunjukan wisata sebagai *art by metamorphosis* yaitu seni pertunjukan yang mengalami metamorfosis dan yang sangat berbeda dengan seni yang berdasarkan kepentingan masyarakat setempat yang dikenal sebagai *art of destination*. Seni metamorfosis ini juga disebut sebagai seni alkulturasi (*art of acculturation*), karena dalam pengarapannya telah mengalami proses alkulturasi. Alkulturasi terjadi antara selera estetis seniman setempat dan selera wisatawan. Seni alkulturasi seperti ini juga disebut seni pseudo-tradisional (*pseudo-traditional art*). Seni ini telah mengesampingkan kaidah tradisional yang biasanya sakral, magis dan simbolis.

Sendratari Ramayana Yogyakarta memiliki 2 panggung, yaitu di Purawisata dan Sendratari Ramayana di Prambanan. Sendratari Ramayana Prambanan didirikan pada

tahun 1961 berlokasi bersebelahan dengan Candi Prambanan yang cantik, sekaligus menjadi *background* pada saat pementasan *out door*. Pementasan *indoor* dilaksanakan didalam ruang tertutup. Sendratari Ramayana Prambanan Yogyakarta, sebagian besar pengunjungnya adalah turis asing, yang mengalami pasang surut pengunjung sesuai dengan musim kedatangan turis itu sendiri.

Ramayana adalah epos dari India dan masuk bersamaan dengan penyebaran Agama Hindu di Indonesia. Cerita Ramayana dengan tokoh sentral Rama Shinta dan Rahwana, konon ada sejak 400 tahun SM. Eksistensi Ramayana menunjukkan adanya hal positif atau muatan spiritual dan pesan moral yang ada. Terbukti kisah Ramayana kini dipresentasikan dalam berbagai bentuk tayangan, misalnya Ramayana dalam bentuk kartun, yang sudah barang tentu membidik anak-anak sebagai sasaran audiensnya untuk mengenal kisah Ramayana sejak usia dini. Film kartun ini dimungkinkan sebagai solusi atas dominasi Televisi yang menyedot begitu banyak perhatian pemirsa dari balita hingga manula, serta menggeser seni hiburan yang lain.

Mengapa kisah Ramayana begitu bertahan hingga kini? Menurut Prof Dr Purbatjaraka, kesan yang menarik dan sampai saat ini masih sangat populer, khususnya di Jawa adalah ajara tentang bagaimana seharusnya seseorang memerintah sebuah kerajaan atau Negari. Sebagaimana pesan Rama kepada Wibisana yang dikenal dengan sebutan Asthabrata. Cerita yang dipenuhi oleh lambang-lambang dan nasehat nasehat-nasehat kehidupan para bangsawan. Pesan moral yang terkandung dalam cerita Ramayana adalah nilai kesetiaan Rama terhadap Shinta dan nilai kesucian Shinta yang sebagai wanita wajib menjaga kehormatannya, disamping nilai kearifan, kebijaksanaan, keteguhan dan keuletan. <http://www.karatonsurakarta.com/ramayana.html>

Wayang wong adalah nama sebuah dramatari yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Di daerah Jawa Tengah wayang wong ini merupakan pertunjukan drama tari dengan dialog bahasa Jawa prosa, yang biasanya membawakan lakon-lakon dari wiracarita Mahabarata dan Ramayana, yang diciptakan oleh Mangku Nagara I pada abad 18 sebagai pertunjukan dilingkungan keraton. Pada akhir abad 19, wayang wong ini berhasil dikeluarkan oleh Gan Kam pengusaha Cina kaya dan mengemas dalam pertunjukan yang profesional-komersial (Soedarsono. 2010: 140).

Sejarah berdirinya Sendratari Ramayana tidak terlepas dari perkembangan dunia Pariwisata di Indonesia. Apabila Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata pertama di Indonesia, sejak tahun 1930 wisatawan mancanegara maupun lokal telah dapat menyaksikan pertunjukan Barong di Pagutan Bali, maka pemilihan Yogya sebagai Daerah Tujuan Wisata kedua dimulai dengan pembangunan Ambarukmo Place Hotel yang bertaraf Internasional, dan letaknya tidak jauh dari Prambanan sebagai salah satu candi tercantik di Indonesia. Didepan Candi Prambanan dibangunlah panggung terbuka yang berukuran besar dan berbentuk *amphitheatre*. Dengan daya tampung 2000-3000 penonton. Wiracarita Ramayana yang terkenal di Asia Tenggara ini dipentaskan untuk pertamakalinya secara kolosal dengan 865 penari pada tahun 1961 dipanggung dengan latar belakang Candi Prambanan yang sangat eksotik dimalam hari. Letak panggung besar ini menyalahi Dinas Purbakala, sehingga pada tahun 1981, dibangun kembali disisi barat candi Prambanan. (Soedarsono. 2010: 298).

Bentuk dramatari pada wayang wong dikemas beda dalam Sendratari Ramayana, yaitu dramatari tanpa dialog verbal, yang dikenalkan pada wisatawan asing sebaga *Ramayana Ballet*. Kisah Ramayana dikemas dalam 6 episode yang dipentaskan selama 6 malam berturut-turut yaitu: 1) Episode hilangnya Dewi Shinta 2) Episode Hanoman Duta 3) Episode Hanoman Obong 4) Episode Pembuatan Jembatan menuju Alengka 5) Episode gugurnya Kumbokarno, dan 6) Episode ujian kesetiaan Shinta (Shinta Obong).

Metamorfose Ramayana dikemas secara khusus pada konsep Proyek Akhir mahasiswa Diploma 3 Tata Rias dan Kecantikan FT UNY diawali dari survey ke pengelola Sendratari Prambanan, dan diperoleh data bahwa wisatawan domestik

jumlahnya sangat kurang, sebagian besar dari mereka adalah pelajar studi Tour yang mengagendakan untuk menyaksikan Sendratari Ramayana. Yogyakarta sebagai kota pelajar dengan siswa dan mahasiswa yang berasal dari luar Yogya, luar Jawa bahkan luar negeripun, sebetulnya adalah pangsa pasar Sendratari ini.

Berdasarkan ketimpangan inilah, kami mencoba membuat konsep pagelaran yang berbeda. Target khususnya adalah para remaja penerus budaya bangsa, dengan cerita yang tidak dirubah namun ada pengembangannya. Inisitif dari Prodi Rias ini ditindak lanjuti dengan menjalin kerjasama dengan salah satu kelompok yang biasa pentas di Ramayana Prambanan. Kesepakatan terjadi antara mahasiswa Tata Rias dengan Grup Bayu Bajra Yogyakarta untuk menggarap *Full Story "The Futurisic of Ramayana"*, dengan 45 pemain yaitu sejumlah mahasiswa yang mengikuti ujian Proyek Akhir. *Full Story* atau cerita lengkap Ramayana yang biasanya digelar dalam 6 episode selama 6 hari, pada pagelaran mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan FT UNY kali ini hanya dalam waktu 2 jam dan terdiri dari 11 segmen, secara terus menerus dipagelarkan tanpa jeda.

Futuristik berasal dari kata *the future* atau masa yang akan datang, artinya penampilan pagelaran kali ini lebih difokuskan pada kekinian, trend busana/ kostum dan tata rias yang akan datang. Hal ini diselaraskan dengan target penonton utamanya adalah para remaja, yang mana selalu menyenangi kekinian dan mengikuti trend dunia yang ada, baik trend tata rias maupun trend cara berbusananya.

Pagelaran ini dilaksanakan di Auditorium UNY Yogyakarta, dengan kapasitas penonton 800 orang. Pertunjukan ini bila ditinjau dari pendanaannya merupakan *commercial support*, dimana mahasiswa yang menempuh Proyek Akhir bertanggung jawab atas kesuksesan seluruh penyelenggaraan. Kemampuan dalam membuat EO (*Event Organizer*) sangat diperlukan. Link Prodi Rias Kecantikan dengan dunia usaha, dan pihak terkait ikut menyumbang kesuksesan acara ini, demikian juga jaringan mahasiswa dengan dunia bisnis juga sangat mendukung suksesnya acara ini pula.

Dunia dimasa mendatang akan sangat didominasi oleh kemajuan teknologi dan Informatika. Logam dan warna logam sangat mendominasi perkembangan Teknologi dimasa mendatang. Konsep Futuristik pada tata panggung diwakili oleh bentuk tata panggung yang sederhana, dengan bentuk Geometris dan warna futuristik yang diwakili oleh warna logam Perak (Silver). Tata panggung berbentuk *Procenium*, dengan luasan yang menampung 45 penari dan 45 mahasiswa Tata Rias pada saat parade, diakhir pertunjukan. Tata panggung, tata lampu, tata musik dan tata suara merupakan satu kesatuan konsep yang harus dibuat dalam satu kesatuan pemikiran dan unity. Hal ini disebabkan oleh bentuk pagelaran Dramatari, dimana ada dialog pada pertunjukan tersebut oleh pemeran sentral, yaitu Rama, Shinta, Rahwana dan juga Lesmana. Tokoh sentral ini harus menggunakan *wireless*, agar seluruh percakapan yang menjadi benang merah dari cerita ini dapat ditangkap oleh penonton.

Konsep pengembangan cerita Ramayana dibagi dalam 11 segmen, yaitu 1) Pasewakan Kerajaan Mantili yang mengadakan Sayembara untuk memilih pendamping Shinta, didukung 4 Raja dan Janaka (ayah Shinta), Lesmana dan dimenangkan oleh Rama, serta didukung 4 rampak penari dalam tata rias fantasi. 2) Pasewakan Kerajaan Alengka dihadiri Rahwana, Indrajit, Prahasta, Kumbakarna dan Kalamarica 3) Segmen di Hutan Dadakan tampil Rama, Shinta, Lesmana, Sarpokenoko 4) Segmen Pemburu Kijang Kencana dihadiri Rama, Shinta, Lesmana, Kijang Kencana, Kalamarica 5) Segmen Penculikan Shinta, didukung Rahwana, Brahmana Tua, Shinta, Rama, Lesmana, Burung Jatayu 6) Segmen Goa Kiskenda adalah Rampak Kera, Sugriwo, Subali, dan Dewi Tara 7) Segmen Rama Tambak tampil Rampak Kera, Rampak Air, Hanoman dan Sugriwo 8) Segmen Taman Argo Soka menghadirkan Shinta, Trijata dan Hanoman 9) Segmen Hanoman Obong dihadiri Hanoman, Rahwana, Rampak Api, Indrajid, Kumbokaro dan Prahasto 10) Segmen Perang Brubuh dengan gugurnya Kumbokarno tampil Rama, Lesmana, Sugriwo, Indrajid, Kumbokarno, Rahwana, dan

Rampak Buto 11) Segmen Shinta Obong ditampilkan Dewi Api, Rampak Api, Rama, Shinta, Lesmana, Sugriwa, Hanoman dan Rampak Kera.

Pengembangan Disain Kostum didasarkan pada kaidah kostum Tari yang harus nyaman saat dipakai ketika menari dan action, tidak panas, mudah bergerak sesuai peran dan karakter Tokoh, atau fantasi peran yang akan dihadirkan. Kostum memiliki ciri yang lain, yaitu ciri kerajaan, karakter, serta memenuhi persyaratan filosofi dan psikologi warna yang tepat. Pilihan warna futuristik yang diwakili oleh warna logam, emas muda, silver atau perak dan tembaga, serta muatan Lokal Batik Yogyakarta dengan penanganan khusus. Dengan demikian terjadilah metamorfosis disain kostum dari kostum wayang yang klasik ke kostum dramatari yang modern dan terkesan mewah.

Prinsip dasar Tata Rias Futuristik sebagaimana diungkapkan adalah berikut ini: *We wanted to create a futuristic look. With 'futuristic' I mean 'future', 'fantastic', 'something in the near future that have not arrived yet but could come.'* The word "futuristic" should not be confused with "futurism", an artistic movement that is very true in color while Neil is known for its almost colorless look. The futuristic mood Neil has a lot of white, as the sum of all colors and black, like the absence of color. He plays with these two elements. <http://trendblogger.com/make-up-trends-2011>

Meramal trend warna kedepan bukanlah hal yang mudah, dan tidak selalu tepat. Namun kita dapat melihat kecenderungan trend yang ada beberapa tahun terakhir ini, khususnya warna-warna soft dan natural yang masih mendominasi warna pemilihan remaja masa kini. Prinsip warna futuristik yang *colorless look* sangat berlawanan dengan prinsip tata rias panggung yang harus tajam dan tegas. Disinilah letak kesulitan paling tinggi dari disain dan penataan rias *The Futuristic of Ramayana*.

Peran tata lampu terhadap kostum dan riasan dikemukakan oleh Vincent (1992: 34-35) sebagai berikut: pada umumnya tata lampu untuk panggung menggunakan lampu dingin dan hangat. Lampu warna netral digunakan untuk penerangan umum, yang secara relative tidak mempengaruhi warna make-up dan kostum. Namun warna gelatin yang kuat akan memberikan dampak yang beda pada rias dan kostum. Misalnya, warna kostum dan tata rias dominasi warna merah, ketika tertimpa warna lampu merah, hasil warna riasan dan kostum akan gelap.

Pandangan lain tentang kaitan antara panggung dan tata pencahayaan, berikut ini: *Depending on what kind of stage you are working on the makeup can differ quite a bit. If you're working on a small stage you have to put on makeup which is very subtle but for a big stage it can look really grotesque in person but great on stage. On the left you can see a very strong makeup that looked quite natural when he was on the dark stage. For the shadows I use the colour "death purple" because I don't like it when people make shadows in pure brown or black as it looks totally lifeless. For the highlights I use an off white colour which is mixed with the foundation.* <http://www.makeup-fx.com/karakeng.html>

Jelas dapat digambarkan bahwa bentuk dan luasan panggung sangat penting dalam memilih warna yang akan digunakan dalam merias. Riasan yang kuat, mencolok dan menonjol akan kelihatan natural ketika berada dipanggung yang gelap. Disinilah pentingnya bekerjasama dengan baik antara perias dan penata *lighting* serta panggung.

Ada 2 kelompok besar penataan, yaitu kelompok Rias Karakter dan kelompok Rias Fantasi. Rias karakter adalah ketika kita merubah seseorang menjadi karakter lain yang berbeda.

When you're making an actor into another person you must alter his appearance so it fits the new character. If the character is mean, kind, fat, thin or ugly you must change the actors own features to match this. To be able to do this we use a lot of different methods such as wigs, false teeth and facial prosthetics. <http://www.makeup-fx.com/karakeng.html>

Pemahaman karakter tokoh harus dikuasai dengan baik bagi periasnya, dimulai dari mempelajari kisah Ramayana secara umum, menguasai pengembangan cerita dari

segmen ke segmen yang lain, hingga konsep pengembangan futuristic masing-masing tokoh atau peran fantasinya yang akan dibuat.

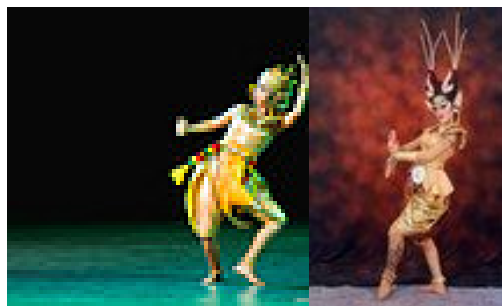
Sedangkan Rias Fantasi adalah rias dengan disain sesuai peran yang akan dibawakan serta imajinasi periasnya.

In fantasy make up, tools are used freely far as color and drawing are concerned.

Even more, the creator of fantasy make up has to use all his creavity to make these true pieces of art. Fantasy make up, mainly used in shows, theatres, Carnivals and other parties as Halloween <http://www.hairstylesandmakeup.com/fantasy-makeup>

Ada kebebasan dalam teknik merias fantasi, jadi pada rias fantasi bukan hanya mengembangkan disain riasannya namun juga kreatif dalam memanfaatkan alat, benda atau apapun untuk tercapainya riasan yang dikehendaki.

Berikut ini foto perbandingan antara tampilan Kostum, tata rias dan penataan rambut sebagai metamorfose penampilan Wayang wong Ramayana dan Pemeran *The Futuristic of Ramayana*.





C. Kesimpulan dan Saran

Potret buram seni pertunjukan di Indonesia, dengan hilangnya berbagai kesenian daerah yang menjadi warisan budaya yang tak ternilai harganya. Yogyakarta dan daerah lain yang aya akan Candi dan situs lain, merupakan sumber inspirasi bagi mahasiswa Tata Rias untuk memangun sebuah konsep tat arias.

Berdasarkan pengamatan terhadap jumlah penonton dan kesabaran mereka hingga pagelaran berakhir, maka dapat disimpulkan bahwa Ramayana dengan kemasan lain, mendapat perhatian khusus dimasyarakat terutama kaum remaja. Dari kaca mata pemain beserta dukungan musiknya, mereka tampak antusia dan semangat untuk mempergelarkan Ramayana dalam tampilan yang sangat beda. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi Sendratari Ramayana untuk menampilkan vesi beda , dengantarget sasaran remaja Indonesia, pada saat tidak musim wisatawan asing (*low season*).

Pelestarian cerita-cerita rakyat yang memiliki pesan moral yang baik, dapat dijadikan sumber ide untuk membuat sebuah pagelaran Tata Rias yang menarik. Sehingga mahasiswa Tata Rias terlatih untuk berpikir konseptual, dimana hal ini sangat diperlukan ketika mereka bekerja atau mendirikan sebuah usaha kelak ketika lulus. Kolaborasi dengan kelompok kesenian yang lain untuk saling bahu membahu dalam membuat sebuah pagelaran.

Dominasi peran TV, internet, music pop barat diprediksi mampu menggeser seni hiburan rakyat, dapat menjadi pertimbangan untuk tayangan TV bertema cerita-cerita rakyat yang lebih menarik dari tayangan yang sudah ada.

Dengan adanya Globalisasi, membuat dunia seolah tanpa batas. Dalam tari ada hal yang sifatnya pakem, ada pula kesempatan pengembangan atau modifikasi. Disinilah metamorfosa dalam pagelaran yang menyangkut masalah konsep pagelaran, penataan panggung penata kostum, penataan rias dan rambut dapat terjadi. Dan perubahan yang ada harus memiliki dasar yang kuat berkaitan dengan hal-hal yang relevan.

Dunia kerja Tata Rias tidak hanya sebatas Salon dan perawatan kecantikan, mengelola sebuah event kecantikan adalah peluang besar untuk mendapatkan uang, hal inilah terasahnya aspek afektif dari pengelolaan sebuah pagelaran Tata Rias. Lengkapnya sudah bahwa Metamorfosa pagelaran *The Futuristic of Ramayana*, mengembangkan 3 ranah, kognitif, afektif dan psikomotor.

D. Daftar Pustaka

Cahyaningrum Dewojati. 2010. Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Rajagopalachari.C. 2010. Ramayana. Yogyakarta: Irciso

Soedarsono. R.M. 2010. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

.....1997. Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Vincent J-R Kehoe. 1992. Teknik Make-up Profesional Untuk Artis Film, Televis dan Panggung. Yogyakarta: Multi Media Training Centre.

<http://jogjanews.com/2011/01/02/wayang-kulit-gaya-yogyakarta-terancam-punah/>

<http://opojal.com/baca/2011/01/26/cultural-rising-nguri-uri-budaya-wayang-uwong.html>

<http://qoeroe-wasetra.blogspot.com/2011/02/wayang-palembang-tenggelam-di-tepi-musi.html>

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/layar/2010/11/27/714/Saya-Hanya-Provokator-Penyelamatan-Wa>

http://www.beritajakarta.com/2008/id/berita_detail.asp?nNewsId=37858

http://www.cybertokoh.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1682&Itemid=104

<http://www.karatonsurakarta.com/ramayana.html>